PENYUSUNAN *LAKON* SUDARSANA *LABUH* SEBAGAI MEDIA PENYAMPAI NILAI-NILAI KEMANUSIAAN

Pranowo Aryo Widyastoto
Alumni Jurusan Pedalangan
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta
pranowoaryo124@gmail.com

Sri Harti
Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta
srikenik@yahoo.co.id

Abstract

The article with the title Penyusunan Lakon Sudarsana Labuh Sebagai Media Penyampai Nilai-Nilai Kemanusiaan (Preparation of Lakon Sudarsana Labuh As A Medium For Transmitting Human Values) is an effort to explore the human values contained in the character Sudarsana as outlined in the wayang madya performance. This research uses the pakeliran padat concept approach and the theory of sanggit lakon, the idea of Sugeng Nugroho, which is used in the creation of lakon "Sudarsana Labuh". Sudarsana, the main character in this work, is one of the children of Parikesit who lives with Begawan Druwasa, his grandfather, in the Jatipitu hermitage. One day he wanted to serve the country but experienced various problems that arose both from within and outside himself. Sudarsana's efforts in resolving these various problems ultimately became a ground for interpretation to explore human values, in this case selfless sacrifice. The preparation of this work went through 3 stages, namely orientation, observation and exploration. Orientation includes searching for information both verbally and in writing. Observation is an in-depth observation carried out by the writer to adjust the theme, main idea and lakon, and exploration, namely pouring everything obtained in the previous stages into a script and wayang performance. The results of the observations are (1) Sudarsana's sincere desire to defend the Yawastina State, (2) Sudarsana's sacrifice in protecting the state which is symbolized by saving the king from danger, (3) Sudarsana's motivation to defend the state.

Keywords: *Sudarsana Labuh, humanity, wayang madya.*

Pengantar

Wayang kulit memiliki kandungan nilai etis pada setiap pertunjukannya, tidak hanya terdapat pada tokoh utama namun dapat ditemukan pada setiap cerita yang terkandung dalam *lakon*, *janturan* maupun syair *sulukan*, dengan demikian kandungan dalam ajaran moral wayang dapat menjunjung tinggi pada kehidupan manusia (tim filsafat wayang, 2016:248). Menurut Prasetyo (2016), cerita wayang mengandung sifat kebaikan dan sifat keburukan seperti halnya yang terdapat di dalam perjalanan hidup manusia. Pesan ajaran moral yang disampaikan melalui pertunjukan wayang kulit adalah mengajarkan penonton untuk dapat mengambil sesuatu yang bersifat baik dan membuang atau meninggalkan hal-hal yang bersifat buruk (Prasetyo dalam tim filsafat wayang, 2016:249).

Salah satu nilai yang banyak diajarkan di dalam pertunjukan wayang adalah nilai-nilai kemanusiaan. Humanisme merupakan pemikiran filsafat yang mengedepankan nilai-

nilai kedudukan manusia yang menjadikannya sebagai kriteria dalam segala hal. Pada dimensi humanis sebagai cakupan kemanusiaan tentu dapat secara langsung melekat pada pemikiran, tindakan, perbuatan dan sistem sosial (Hadi, 2012:22). Hal tersebut sama dengan apa yang diungkapkan Peter Salim yang menyebutkan bahwa humanisme dalam pandangan filsafat diartikan sebagai ukuran dari segenap penilaian, kejadian, dan gejala yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia dengan tujuan untuk memanusiakan manusia (Salim,1991:541). Hal ini, sebenarnya manusia seluruhnya bernilai baik dalam segala sifat, pandangan, cara berfikir dan perbuatan. Sehingga kemanusiaan ini menjadi suatu cerminan manusia dalam mewujudkan martabatnya sebagai manusia yang dimiliki sejak lahir. Kemanusiaan dan martabat hakikatnya itu sama yaitu sebagai nilai kemanusiaan yang diberikan oleh Tuhan sejak lahir.

Kemanusiaan mengabarkan kelembutan manusia, rasa belas kasih, dan sikap mengasihi terhadap sesama, lingkungan, binatang meskipun dalam keadaan menderita dan sengsara. Pengertian kemanusiaan mencakup segala sifat, pandangan, cara berfikir dan perbuatan yang karena kodratnya, sebab rasa kemanusiaan merupakan dorongan batin untuk melahirkan suatu sikap atau perbuatan kemanusiaan. Seorang dapat bertindak dan berfikir manusiawi apabila memiliki moral yang baik. Orang yang bermoral tidak baik tentu tidak mungkin memiliki sikap dan perbuatan kemanusiaan, sebab perbuatan kemanusiaan seluruhnya bernilai baik.

Dewasa ini posisi wayang sebagai penyampai nilai-nilai kehidupan seperti kemanusiaan tidak banyak dihayati baik oleh pelaku seni maupun penonton. Hal tersebut seperti apa yang diamati oleh pengkarya terhadap pertunjukan wayang yang hanya mengedepankan hura-hura semata. Kecenderungan ini telah berlangsung lama, seperti halnya yang diungkapkan oleh Rahayu Supanggah yang menyatakan bahwa bentuk pertunjukan wayang masa kini yang telah banyak dimasuki oleh unsur kesenian lain seperti lawak, penyanyi, dan musik barat membuat wayang tidak lagi fokus terhadap nilai-nilai kemanusiaan ruang *universal*, sehingga hari ini kotak wayang menjadi kotak sampah (2011 : 56).

Dampak sosial dari pergeseran penghayatan nilai di dalam pertunjukan wayang dibuktikan dengan semakin memudarnya nilai-nilai kemanusiaan pada masyarakat. Berita-berita di media sosial maupun televisi banyak perbuatan-perbuatan yang semakin jauh dari nilai kemanusiaan, seperti pembunuhan untuk kepentingan tertentu, penghianatan, dan juga perbuatan-perbuatan lain yang tidak sesuai dengan norma hukum yang berlaku.

Fenomena kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa telah terjadi kemerosotan moralitas dalam perkembangan bangsa. Nilai fundamental seperti penghargaan hidup seseorang ternyata sudah tidak lagi dijadikan landasan dalam bertindak oleh berbagai kelompok masyarakat di berbagai wilayah Indonesia sehingga menimbulkan krisis nilai moral dengan mengutamakan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan emosional yang berupa pembentukan nilai-nilai moral dan karakter.

Hal tersebut menarik perhatian penulis untuk menyusun sebuah pertunjukan wayang sebagai sarana untuk menyampaikan nilai kemanusian berbentuk pagelaran wayang kulit dengan pendekatan konsep padat yang dikemas secara rinci sesuai dengan berbagai konflik serta karakter tokoh wayang yang ditampilkan.

Karya Tugas Akhir ini berbentuk pertunjukan wayang kulit dengan tokoh yang berasal dari *wayang madya* yang kisahnya mengutip dari Pustaka Raja Purwa dan Pustaka Raja *Madya* dengan menggunakan unsur – unsur tradisi yang dipadukan gaya pakeliran Wayang Purwa Gaya Surakarta.

Dalam rangka Ujian Tugas Akhir Prodi Pedalangan tahun 2022-2023 pengkarya berkeinginan mengangkat kisah lakon Sudarsana *Labuh.* Pemilihan cerita tersebut berlandaskan pada *kisah* Sudarsana *Kethok,* yang kemudian diolah menjadi *naskah lakon ringkas* yang bernafaskan kemanusiaan dengan tokoh sentral Sudarsana selaku adik raja Astina Prabu Gendrayana. Kisah perjalanan hidup Sudarsana saat mengabdi di Kerajaan Astina yang diwujudkan dalam pengorbanan membela

negara tanpa pamrih. Penyusunan alur sajian Sudarsana *Labuh* mengacu pada teori sanggit gagasan Sugeng Nugroho. Sanggit adalah ide baru dari hasil proses kreativitas imajinasi seorang dalang untuk menyajikan segala aspek pakeliran menjadi sesuatu yang verkualitas dan menciptakan kesan yang berbeda terhadap lakon yang akan disajikan (Nugroho, 2012:99). Hal ini selaras dengan gagasan pengkarya yang ingin memunculkan nilai-nilai kemanusiaan dalam penggarapan pakeliran lakon Sudarsana *Labuh*.

Metode Kekaryaan

Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan materi sajian lakon Sudarsana *Labuh* dengan melalui tiga tahapan, di antaranya orientasi, observasi dan eksplorasi. Orientasi dilakukan untuk memahami berbagai hal berhubungan dengan materi yang dipilih. Observasi dilakukan utnuk memastikan hasil tahap sebelumnya, sedangkan eksplirasi dilakukan untuk mencari peluang lebih sebagai pertimbangan dalam berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan ke dalam karya.

1. Orientasi

Tahap orientasi dilakukan dengan cara mendalami mengenai hal-hal pokok yang berkaitan dengan materi sajian, yakni lakon Sudarsana *Labuh*. Penulis melakukan kajian dengan meninjau berbagai sumber tertulis, sumber lisan maupun audio/visual. Dari kajian yang telah dilakukan penyusun merumuskan beberapa pokok pikiran dari lakon yang dipilih sebagi materi sajian, di antaranya, (1) tentang hal yang melatar belakangi Sudarsana dalam mengabdikan diri di Astina. (2) tentang sifat kesatria Sudarsana. (3) ketulusan Sudarsana (4) usaha Sudarsana di dalam mengamalkan nilai kemanusiaan.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk pemantapan atas hasil dari tahap sebelumnya sekaligus untuk memahami secara detail kerangka pikir yang direpresentasikan melalui karya. Tahap ini dilakukan dengan cara melakukan apresiasi terhadap pertunjukan yang sudah ada yakni Pagelaran wayang kulit lakon Sudarsana *Kethok* sajian Ki Purbo Asmoro dan Pertunjukan wayang kulit lakon Sudarsana *Pidana* sajian Ny Sri Asih, selain itu, wawancara juga dilakukan dengan para pakar, tokoh, dan budayawan yakni (1) Purbo Asmoro penulis memperoleh informasi mengenai perbedaan *sanggit wayang madya* Mangkunegaran dan Kasunanan (2) Suratno, dari hasil wawancara tersebut penulis mendapatkan referensi *sanggit* yang disusun oleh Suratno pada lakon "Sudarsana *Pidana*", pada lakon tersebut Suratno membuat sanggit yang mengadopsi lakon dari lakon "Sudarsana *Kethok*", (3) Sumanto, menjelaskan tentang kisah kelahiran Sudarsana dari Pertapan Jatipitu diasuh oleh kakeknya Begawan Durwasa karena semenjak masih bayi Sudarsana ditinggal mati oleh ayahnya Prabu Parikesit dan meminta Sudarsana untuk mengabdi kepada kakaknya Prabu Gendrayana di Negara Yawastina dengan memberikan Keris Pulanggeni sebagai tanda bahwa putra Prabu Parikesit, selain itu Sumanto juga menjelaskan letak sisi kemanusiaan yang dimiliki Sudarsana walaupun sudah mendapat tuduhan yang tidak baik namun tetap berkorban menyelamatkan Prabu Gendrayana dari Prabu Drawilaka, (4)Bambang Suwarno, dari hasil wawancara penulis memperoleh informasi mengenai lakon yang ada kaitannya dengan perjalanan kisah pengabdian Sudarsana yakni lakon Sudarsana *Sraya, Yaksa Ngumbara* dan Sudarsana *Pinidana* yang diambil Serat Pakem *ringgit madya* versi mangkunegaran, dengan ini penulis mendapatkan referensi lebih dalam mengenai tokoh Sudarsana, (5) Rudy Wiratama, dari hasil wawancara tersebut penulis dapat menemukan refrensi dalam pemilihan boneka wayang dan pemilihan karakter *wayang madya*. Hasil dari wawancara dari berbagai narasumber, penulis memperoleh informasi untuk mendapatkan data dan keterangan yang dapat melengkapi materi sajian sehingga penyusun dapat memahami esensi dari karya yang disajikan.

Hasil observasi yang telah dilakukan adalah pemahaman penyusun terhadap lakon " Sudarsana *Labuh*" yang meliputi, (1) Keinginan tulus Sudarsana dalam membela Negara

Yawastina. (2) Pengorbanan Sudarsana dalam melindungi negara yang dilambangkan dengan menyelamatkan raja dari bahaya. (3) Motivasi Sudarsana untuk membela negara.

1. Eksplorasi

Dari beberapa pemahaman tentang berbagai hal yang berkaitan dengan materi sajian, penyusun melakukan eksplorasi terhadap konsep karya yang disajikan, dalam hal ini adalah *pakeliran padat*. Metode ini dilakukan agar menemukan berbagai kemungkinan garap yang dapat diaplikasikan dalam penulisan karya. Hasil eksplorasi tersebut meliputi naskah, sabet, antawecana, pemilihan figur wayang, serta penyusunan karawitan pakeliran.

Proses Penggarapan Karya Sudarsana *Labuh*

Tahap penggarapan yang dilakukan dalam rangka menyusun pakeliran padat lakon " Sudarsana *Labuh*" ini antara lain (1) penyusunan naskah dan *balungan lakon*, (2) penataan musik atau iringan, dan (3) proses latihan.

Naskah lakon "Sudarsana *Labuh*" ditulis dan ditafsirkan oleh penyusun dengan menggunakan berbagai referensi (Sumber lisan, tulisan, dan audio visual). Selain itu penulis juga meminta saran dari para pelaku yang sudah berpengalaman dalam menyajikan cerita yang bersumber dari Serat Pustakaraja Purwa dan Pakem *Wayang madya*, seperti Sumanto (77 tahun) Suratno (tahun) dan Wejoseno yuli Nugroho (31 tahun), serta atas bimbingan Sri Harti, dan Cahyo Kuntadi sebagai pembimbing karya.

Penulisan naskah dilakukan dengan cara menyusun balungan kerangka lakon yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah naskah dilengkapi dengan dialog utuh.

Naskah yang telah disusun kemudian dikembangkan dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti *sabet, catur*, pembagian adegan dan lain sebagainya. Skenario inilah yang digunakan oleh penyusun untuk melakukan proses latihan sekaligus sebagai acuan dalam penyusunan karawitan pakeliran sebagai pendukung suasana.

1. Naskah lakon Sudarsana *Labuh*

Naskah lakon Sudarsana *Labuh* menempatkan Sudarsana sebagai tokoh utama dengan memunculkan sisi kesetiaan, pengorbanan dan kemanusiaan dalam melindungi negara dan raja. Sanggit tersebut sengaja dibuat berbeda dengan *sanggit* yang ada, keberadaan *sanggit* ini berangkat dari ide penulis untuk mengangkat konflik yang kini marak beredar isu sara terkait dengan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma hukum yang berlaku dengan mengedepankan emosional dan perbuatan yang semakin jauh dari nilai kemanusiaan. Penyusunan karawitan pakeliran dilakukan oleh seorang komposer atau penata musik. Dalam hal ini penulis meminta pendapat kepada Aji Setyaji dan dibantu beberapa saran dari pembimbing. Selain mengacu pada skenario yang telah ditentukan, penyusunan *gendhing* dan penataan iringan tetap melalui pertimbangan penyusun sebagai penanggung jawab karya secara menyeluruh meski pada realisasinya seluruh *gendhing* atau musik yang ditawarkan telah disepakati oleh penyusun. Musik yang digunakan sebagai iringan *pakeliran padat* Sudarsana *Labuh* ini disusun menggunakan garap iringan *gendhing* khusus, mengingat bahwa konteks pakeliran garap maka menggunakan gamelan *laras slendro* dan *pelog* walaupun secara konvensional *wayang madya* hanya *laras pelog*.

Setelah naskah tersusun, iringan ditentukan dan personil telah ditunjuk, penggarapan pakeliran padat berjudul "Sudarsana *Labuh*" dilanjutkan dengan proses latian yang dilakukan selama 3 minggu hingga menjelang ujian dilaksanakan, dimulai pukul 19.00–22.00 WIB. Tahap ini berguna untuk mengaplikasikan ide dalam karya, selain mewujudkan ide, penyusun juga berkesempatan dalam mengoreksi kekurangan baik dalam hal *catur, sabet*, kerangka lakon dan iringan sehingga mencapai karya yang maksimal.

2. Sanggit Lakon

Lakon Sudarsana *Kethok* menjadi acuan dalam penciptaan karya ini. Berhubungan dengan uraian judul lakon yang disuguhkan yaitu "Sudarsana *Labuh*", penulis berinisiatif mencetuskan *sanggit* baru yang berbeda dengan Versi *Pakem Wayang madya* dan Pustaka Raja Purwa.

Pada konteks ini Sudarsana merupakan tokoh yang selalu muncul dalam berbagai kejadian yang mengancam ketentraman Negara Yawastina, dimulai ketika Sudarsana menyelamatkan rakyat pelosok Yawastina dari perampok yang membuat huru hara, hal ini diketahui oleh Patih Sutikna dan mengajak Sudarsana untuk menghadap Prabu Gendrayana, singkat cerita Sudarsana mengatakan bahwa belum dapat mengetahui perampok yang sudah membuat gaduh dan menyerang rakyat Yawastina, dengan ini Prabu Gendrayana mengambil keputusan untuk memperkuat beteng pertahanan Negara Yawastina dan menggelar kekuatan prajurit di perbatasan Negara Yawastina untuk memancing keberadaan musuh.

Ketika hendak berangkat untuk melihat prajurit dalam berlatih perang di perbatasan negara, Prabu Gendrayana menginginkan menunggangi kuda, Sudarsana memilihkan kuda yang pantas ditunggangi oleh Prabu Gendrayana, ketika menunggangi kuda tersebut kemudian kuda marah dan Prabu Gendrayana kesulitan untuk mengendalikannya, Sudarsana yang tanggap kejadian tersebut lalu menyelamatkan Prabu Gendrayana dengan mengambil alih kendali kuda dan dapat terbunuh berubah wujud menjadi rasaksa Kalaimpuka.

Prabu Gendrayana tidak berterimakasih namun justru mencurigai Sudarsana karena semenjak kejadian yang janggal Sudarsana selalu terlibat. Gendrayana kemudian menuduh Sudarsana karena tindakannya dianggap hanya untuk mencari simpati dari orang banyak supaya mendapat kedudukan di Kerajaan Yawastina hingga akhirnya ia di usir dari kerajaan. Setelah kepergian Sudarsana, Prabu Drawilaka dan Nagapuspa membuat strategi untuk menggempur Negara Yawastina dengan menyerang di malam hari, singkat cerita prajurit Yawastina kalah karena mendapat serangan mendadak dan Prabu Gendrayana tidak dapat melawan Nagapuspa dan membawanya keluar dari Kerajaan Yawastina.

Sudarsana yang sedang perjalanan untuk pulang ke Pertapan Jatipitu melihat Prabu Gendrayana tidak berdaya dibawa oleh Nagapuspa lalu tergugah untuk menyelamatkannya, sehingga terjadi peperangan Sudarsana melawan Nagapuspa hingga akhirnya dapat membunuh walaupun Sudarsana kehilangan telapak tangan karena gigitan Nagapuspa. Prabu Drawilaka melihat Prabu Gendrayana masih tidak berdaya kemudian menyerang kembali, Sudarsana tidak menyerah dengan menyelamatkan Prabu Gendrayana dari Prabu Drawilaka hingga akhirnya dapat terbunuh. Prabu Gendrayana melihat ketulusan hati Sudarsana dalam melindunginya serta mengakui kesalahan atas perbuatannya yang menfitnah Sudarsana.

3. Pemilihan Boneka Wayang

Pemilihan boneka wayang merupakan satu tahap khusus yang dianggap penting. Mengingat karya yang disusun oleh penulis merupakan usaha interpretasi terhadap pertunjukkan *wayang madya* yang sudah jarang ditemui pementasannya. Untuk pemilihan boneka wayang, penulis berkonsultasi dengan Bambang Suwarno dan Rudy Wiratama, keduanya merupakan abdi dalem Karaton Surakarta *reh* Mandra Budaya yang bertugas untuk merawat serta mengidentifikasi wayang-wayang koleksi Karaton Surakarta. Selain itu Bambang Suwarno juga merupakan salah seorang praktisi dan akademisi pedalangan yang memiliki kredibilitas dalam hal *wanda* wayang. Menurut Bambang Suwarno, boneka *wayang madya* berasal dari boneka *wayang purwa* yang ditambah *rapekan* dan keris. Selain berkonsultasi dengan kedua narasumber yang memiliki kredibilitas dibidang figur wayang, penulis juga melakukan interpretasi secara mandiri, untuk menyesuaikan kebutuhan penokohan dan alur dramatis lakon.

a. Gendrayana

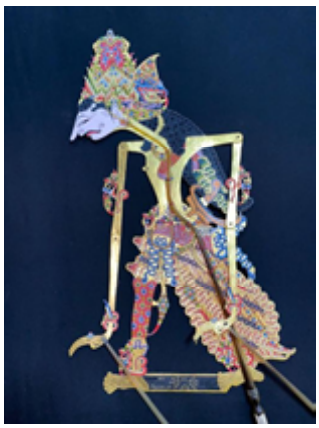

Gambar 1. Tokoh Gendrayana
koleksi Jurusan Pedalangan ISI Surakarta
(Foto : Pranowo Aryo)

Figur wayang Gendrayana menggunakan wayang dengan pendekatan tokoh wayang Parikesit, hal tersebut dijadikan pertimbangan mengingat Gendrayana merupakan putera Parikesit. Alasan lain yang dijadikan pijakan pemilihan boneka wayang ini adalah adanya *sinom* atau rambut yang menandakan jika usia tokoh tersebut masih muda, hal tersebut dianggap sesuai karena di dalam karya ini Gendrayana digambarkan sebagai raja muda yang baru saja naik tahta.

b. Sudarsana

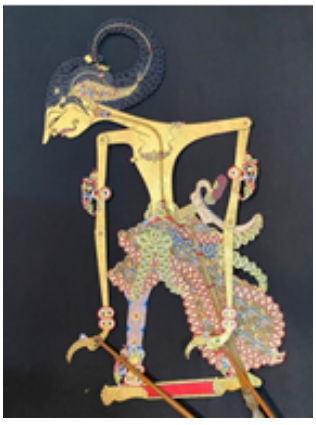

Gambar 2. Tokoh Sudarsana.
Koleksi Pranowo Aryo
(Foto : Pranowo Aryo)

Pemilihan figur wayang Sudarsana menggunakan pendekatan tokoh Permadi. Hal tersebut menjadi bahan pertimbangan mendasar mengingat Sudarsana juga merupakan salah satu putera dari Parikesit. Selain itu penyaji juga mendapatkan referensi dari pertunjukan wayang dengan lakon Sudarsana *Kethok* yang dilakukan oleh Purbo Asmoro yang bertempat di Pendapa Taman Budaya Jawa Tengah, yang juga menggunakan boneka wayang seperti di atas untuk tokoh Sudarsana.

c. Sutikna

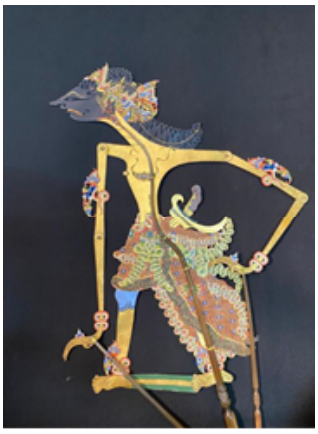

Gambar 3. Tokoh Sutikna.
Koleksi Wejo Seno
(Foto : Pranowo Aryo)

Pemilihan figur wayang untuk tokoh Sutikna menggunakan figur Narayana *Rapek*. Sutikna merupakan patih Negara Yawastina yang merupakan cucu dari Kresna. Hal tersebut mendasari penyaji untuk memilih figur wayang ini sebagai tokoh Sutikna.

d. Drawilaka

Gambar 4. Tokoh Drawilaka.
Koleksi Pranowo Aryo.
(Foto : Pranowo Aryo)

Drawilaka adalah seorang raja dari kerajaan Nusakambana, yang juga merupakan keturunan Niwatakawaca. Pemilihan figur wayang di atas mengacu pada pertunjukan wayang Sajian Purbo Asmoro di Taman Budaya Jawa Tengah yang juga menggunakan figur wayang seperti di atas. Alasan lain dipilihnya figur tersebut adalah penggunaan tokoh wayang raksasa dengan ornamen busana *rapek* jarang ditemui oleh penyaji selain figur wayang seperti di atas, yakni raksasa bermata satu dengan dua tangan.

e. Kala Impuka

Gambar 5. Tokoh Kala Impuka.
Koleksi Pranowo Aryo (Foto : Pranowo Aryo)

Kala Impuka adalah patih kerajaan Nusakambana. Pada sajian ini tokoh Kala Impuka menggunakan figur buta patih Wayang Purwa gaya Surakarta. Alasan pemilihan figur wayang ini untuk mempertimbangkan kenyamanan *sabet* wayang, mengingat Kala Impuka memiliki peran yang cukup dominan dan membutuhkan gerak *sabet* yang cukup banyak. Alasan lain penggunaan figur *Buta Patih tangan siji* dikarenakan penyaji belum menemukan figur wayang *buta patih* dengan ornamen busana *rapek* pada wayang- wayang yang ditemui penyaji pada umumnya.

f. Naga Puspa

Gambar 6. Tokoh Naga Puspa, koleksi Pranowo Aryo(Foto : Pranowo Aryo)

Naga Puspa merupakan salah satu tokoh antagonis prajurit Nusakambana. Di dalam lakon ini Naga Puspa adalah ular siluman yang memiliki keahlian sihir dan ilmu hitam. Atas pertimbangan tersebut, naga Puspa digambarkan sebagai ular yang memiliki rambut, serta menggunakan ornamen busana *jamang* dan *garudha mungkur*, serta memakai baju sehingga tidak seperti layaknya ular pada umumya.

g. Capu dan Capi

Gambar 7. Capu dan Capi (Foto : Pranowo Aryo)

Capu dan capi merupakan abdi pengikut Sudarsana dari Pertapan Jatipitu menurut versi Pakem *wayang madya* Mangkunegaran. Pemilihan figur ini berdasarkan boneka wayang yang digunakan di Pura Mangkunegaran dari koleksi wayang *Kyai Sebet*.

4. Penyusunan Karawitan pakeliran

Penyusunan karawitan pakeliran dilakukan oleh seorang komposer atau penata musik. Dalam hal ini penulis meminta pendapat kepada

Aji Setyaji dan dibantu beberapa saran dari pembimbing. Selain mengacu pada skenario yang telah ditentukan, penyusunan *gendhing* dan penataan iringan tetap melalui pertimbangan penyusun sebagai penanggung jawab karya secara menyeluruh meski pada realisasinya seluruh *gendhing* atau musik yang ditawarkan telah disepakati oleh penyusun. Musik yang digunakan sebagai iringan *pakeliran padat* Sudarsana *Labuh* ini disusun menggunakan garap iringan *gendhing* khusus, mengingat bahwa konteks pakeliran garap maka menggunakan gamelan *laras slendro* dan *pelog* walaupun secara konvensional *wayang madya* hanya *laras pelog*.

1. Proses latihan

Setelah naskah tersusun, iringan ditentukan dan personil telah ditunjuk, penggarapan pakeliran padat berjudul "Sudarsana *Labuh*" dilanjutkan dengan proses latian yang dilakukan selama tiga minggu hingga menjelang ujian dilaksanakan, dimulai pukul 19.00-22.00 WIB. Tahap ini berguna untuk mengaplikasikan ide dalam karya dan selain mewujudkan ide, penyusun juga berkesempatan dalam mengoreksi kekurangan baik dalam hal *catur, sabet*, kerangka lakon dan iringan sehingga mencapai karya yang maksimal.

Nilai Kemanusiaan Yang Diangkat Dalam Lakon Sudarsana *Labuh*

Lakon Sudarsana *Labuh* yang disusun oleh penulis merupakan upaya interpretasi terhadap lakon Sudarsono *Kethok* yang berkembang dan popular pada pakeliran *wayang madya* Gaya Surakarta. Penggarapan lakon ini digunakan untuk mewadahi tema dan gagasan pokok yakni nilai kemanusiaan rela berkorban tanpa pamrih sebagai upaya untuk menyatukan wadah dan isi, sebagaimana yang menjadi fokus penggarapan konsep *pakeliran padat*.

Untuk memunculkan nilai-nilai tersebut upaya yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan penggalian sumber serta kritik terhadap sumber yang telah ada, baik lisan, tulisan, maupun audio visual. Hal-hal yang perlu dikritisi antara lain, *sanggit* atau cerita yang dianggap tidak sesuai dengan tema dan gagasan pokok yang diangkat oleh penulis, di antaranya, dalam pakem *wayang madya* yang ditemui oleh penulis, Sudarsana digambarkan mendapat kedudukan sebagai patih Yawastina karena ia merupakan adik dari Gendrayana yang juga putera dari Parikesit. setelah mempertimbangkan nilai yang akan ditampilkan, pada sajian karya seni ini hal tersebut tidak dimunculkan. Penulis mengangkat penokohan Sudarsana sebagai orang yang merangkak dari bawah, maka dari itu silsilah mengenai keberadaan Sudarsana sebagai anak Parikesit tidak dimunculkan.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Gendrayana dalam menghalau musuh, ditampilkan berbeda dengan *sanggit* yang sudah ada sebelumnya, yakni dengan mengadakan latihan perang bersama sebagai upaya untuk memancing kemunculan musuh bergerilya serta menunjukkan kepada khalayak, kekuatan prajurit Yawastina.

Sanggit berikutnya yang dianggap tidak sesuai dengan tema dan gagasan pokok adalah *sanggit* Gendrayana memotong tangan Sudarsana, dianggap tidak mengandung rasa kemanusiaan, maka dari itu dalam karya ini adegan terpotongnya tangan Sudarsana dilakukan oleh Naga Puspa yang merupakan tokoh antagonis. Dengan demikian, secara struktur lakon, penggarapan ini masih menyertakan kisah terpotongnya tangan Sudarsana akan tetapi masih mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk lebih rinci dapat dilihat pada beberapa adegan yang memunculkan sifat kemanusiaan, antara lain:

Adegan pertama perenungan Sudarsana bersama Capu dan Capi
Ginem

Capi : *Mangke riyen, ngibaratipun tiyang lelungan menika kedah cetha papan pundi ingkang badhe tinuju. Mila kalilan kula nyuwn pirsa, jengandika suwita ratu menika badhe pados menapa? menapa melik kalungguhan, menapa*

kepingin drajat pangkat ingkang sarwa nikmat?

Capi **:** (Nanti dulu, bagaikan orang yang berpergian itu harus jelas tempat mana yang akan dituju, ijinkan saya bertanya, anda ingin mengabdi kepada raja itu akan mencari apa? apakah menginginkan kedudukan, atau ingin drajat pangkat yang serba nikmat?)

Sudarsana : *Sudarsana amung misungsung darma bekti tumrap Praja Ngastina, kejaba saka iku aku kepingin ngluhurake tanah wutah getihku iki.*

Sudarsana : (Sudarsana hanya berbakti untuk Negara Ngastina, dan menjunjung tinggi tanah tumpah darahku)

Dalam perbincangan tersebut Sudarsana menjelaskan tujuannya mengabdi di Kerajaan Astina tidak untuk mencari kedudukan yang tinggi maupun pangkat namun keinginannya tulus tanpa pamrih dalam menjunjung tinggi Negara Astina. Hal ini menunjukan salah satu nilai kemanusiaan yaitu belas kasih murni yang memotivasi pelayanan tanpa pamrih.

Selain itu juga terdapat bagian adegan yang menunjukan nilai kemanusiaan pengorbanan tanpa pamrih, dapat dilihat pada adegan akhir cerita

Sudarsana : *Sang Prabu Gendrayana, sanes undhaking drajat miwah luhuring pangkat ingkang tinraju mewahi bobot gesangipun* Sudarsana. *Parandene ancas kula namung ngrembakaning raos kamanungsan kang anjalari lestarining raos welas asih tumrap sasamining titah. Liring kamanungsan tan nimbang asor luhuring kalenggahan, miwah ageng aliting lelabetan. Kang kaesthi amung sak saget saget sembada asung teken kang kalunyon, asung sandhang mring kang kawudan.*

Sudarsana : (Sang Prabu Gendrayana, bukan drajat maupun tingginya pangkat yang menjadi ukuran dapat menambah kualitas hidup Sudarsana, namun niat saya hanya menumbuhkan rasa kemanusiaan yang berkaitan dengan rasa belas kasih pada sesama makhluk. Yang dimaksud kemanusiaan tidak mengukur tinggi rendah nya pangkat maupun besar kecilnya jasa. Dengan tujuan utama sebisa mungkin membantu sesama)

Dialog antara Sudarsana dan Gendrayana di atas menunjukkan sikap serta niat Sudarsana yang semata-mata ingin mendarmakan hidupnya agar bermanfaat bagi orang lain, bukan untuk mencari pangkat ataupun kekayaan pribadi semata. Bahkan untuk membuktikan ketulusan serta kemurnian niatnya untuk kemanusiaan ia memutuskan untuk tidak lagi hidup di kerajaan, melainkan ingin mendarmakan hidupnya secara bebas tanpa terikat oleh apapun.

Interpretasi terhadap bentuk *pakeliran wayang madya* juga dilakukan oleh penulis dengan penyesuaian-penyesuaian terhadap boneka wayang, dan juga karawitan pakeliran. Umumnya pada pakeliran *wayang madya* iringan yang digunakan hanya gamelan *berlaras pelog* saja, akan tetapi penulis mencoba untuk mengeksplorasi *laras slendro* untuk mencapai suasana yang diinginkan terutama pada adegan-adegan sedih dan tegang, Adapun upaya tersebut meski menggunakan *laras slendro*, tetapi dikombinasikan dengan bentuk vocal yang memiliki nada *minir* agar capaian rasa yang dimaksud tidak terlalu jauh dengan bentuk *laras pelog* pada umumnya.

Penutup

Berdasarkan deskripsi sajian yang telah disusun penulis sebagai bentuk sajian Tugas Akhir dengan lakon Sudarsana *Labuh* merupakan salah satu bentuk garap baru dari beberapa bentuk lakon yang bersumber dari *wayang madya* terlebih dari segi penggarapan tokoh Sudarsana, serta interpretasi terhadap kemasan yang meliputi *sanggit* lakon dan juga garap iringan.

Nilai kemanusiaan tokoh Sudarsana diperlihatkan kemuan hatinya untuk tetap membela Prabu Gendrayana meski ia mendapat fitnah serta tuduhan yang tidak manusiawi. Sikap tanpa pamrih diperlihatkan ketidakmauan Sudarsana untuk kembali menjadi seorang prajurit di Yawastina dengan alasan kedudukan hanya akan membatasi perbuatan baik karena terdapat tendensi dan tujuan tertentu di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, (2000). *Filsafat Manusia*, *memahami manusia melalui filsafat.* Bandung: Rosda Karya.

Hadi, Sumasno. (2012). *Konsep Humanisme yunani kuno dalam perkembangannya dalam sejarah pemikiran filsafat.* Jurnal Filsafat UGM Yogyakarta.

Nugroho, Sugeng. (2012). *Lakon Banjaran Tabir dan Lika- Liku nya.* Surakarta: ISI Press.

Peter, Salim. (1991). *Kamus besar bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern Press.

Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat pembentukan dan penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika.

Supanggah, Rahayu. (2011). *Dunia Pewayangan di Hati Seorang Pengrawit*. Surakarta: ISI Press

Suratno. (2016). *Naskah Pakeliran Ringkas Lakon* Sudarsana *Pidana*. Surakarta: ISI Press

Surya, Saputra. (1983). *Serat Pustaka Raja Purwa jilid 7*. Surakarta: Balai Pustaka

Suwardjo, Taru. (1986). *Pakem Wayang madya*. Surakarta: Rekso Pustaka Mangkunegaran.

Tim Filsafat Wayang. (2016). *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: Sena Wangi.

Narasumber

Purbo Asmoro. (62 tahun). Dalang wayang kulit dan pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta. Gebang, Kadipiro, Surakarta.

Suratno. (69 tahun). Praktisi pedhalangan . Ngabeyan, Kartasura.

Sumanto. (74 tahun). Praktisi pedalangan. Windan, Makamhaji,Kartasura.

Bambang Suwarno. (72 tahun). Dalang dan praktisi pedalangan. Sangkrah, Surakarta.

Rudy Wiratama. (33 tahun). Dalang dan pengajar di UGM. Mangkubumen Surakarta.

Diskografi

Ki Purbo Asmoro. 2014. "Sudarsana Kethok". https://www.youtube.com/live/Ry_T2bRY-as?feature=share, diakses 13 desember 2022.

Ny Sri Asih, 2017, "Sudarsana Pidana", Balaikota Surakarta, dikases 28 November 2017.